

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PENERIMAAN DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN
THARIIQUL JANNAH BEKASI**



**Oleh:
Adinda Dwi Putri
1125125607
Psikologi**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri
Remaja di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi

Nama Mahasiswa : Adinda Dwi Putri

Nomor Registrasi : 1125125607

Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : 23 Januari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi
NIP. 196402171986102001

Mauna, M.Psi
NIP. 198410142015042001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggung Jawab)*		
Gumgum Gumelar, M.Si. (Wakil Penanggung Jawab)**		
Mira Ariyani, Ph.D (Ketua Penguji)***		
Irma Rosalinda, M.Si (Anggota)****		
Iriani Indri Hapsari, M.Psi (Anggota)****		

Catatan:

* Dekan Fpp

** Pembantu Dekan I

*** Koordinator Program Studi

**** Dosen Penguji selain pembimbing dan Ketua Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Adinda Dwi Putri
Nomor Registrasi : 1125125607
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Desember 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Januari 2017
Yang Membuat Pernyataan

Materai
6000

(Adinda Dwi Putri)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ilmu Tanpa Akal Ibarat Seperti Memiliki Sepatu Tanpa Kaki. Dan Akal
Tanpa Ilmu Ibarat Seperti Memiliki Kaki Tanpa Sepatu”

- **Ali bin Abi Thalib** -

Dengan rahmat dan ridho dari Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan untuk semua orang yang selalu ada disampingku saat senang dan sedih, orang tua yang kukasihi Bapak Untung Ridwan dan Ibu Iriani Octavia, beserta suamiku yang tercinta Jefry Kasdi dan putri kecilku Salsabila yang kelahirannya selalu memberiku kekuatan dan kebahagiaan.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adinda Dwi Putri
NIM : 1125125607
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN THARIIQUL JANNAH BEKASI

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengakalan data (database), merawat, dan sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : Januari 2017

Yang menyatakan

(Adinda Dwi Putri)

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI
REMAJA DI PANTI ASUHAN THARIQUL JANNAH BEKASI
(2017)**

ADINDA DWI PUTRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah Bekasi. Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling* atau sampel jenuh. Subjek penelitian ini berjumlah 38 orang responden yang merupakan remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah Bekasi dan berusia antara 10-19 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket (kuesioner). Penelitian ini menggunakan instrument dukungan sosial yang diambil berdasarkan teori dari Cohen *and* Syne (1985) dan skala penerimaan diri yang diadaptasi dari Yulia (2010). Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah analisis bivariat menggunakan *correlation pearson product moment* dengan menggunakan SPSS versi 16.00. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan nilai *P Value* 0,002 ($P < 0,05$) artinya H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah Bekasi.

Kata kunci: Dukungan sosial, Penerimaan Diri

**RELATIONSHIP OF SOCIAL SUPPORT TOWARDS TEENAGERS SELF
ACCEPTANCE AT THE ORPHANAGE THARIIQUL JANNAH BEKASI
(2017)**

ADINDA DWI PUTRI

ABSTRACT

This study was conducted to determine the relationship of social support towards self-acceptance of teenagers who lived in Orphanages Thariiql Jannah Bekasi. Researcher used quantitative methods with correlation research. The sampling technique used is total sampling. Reseach subjects amounted to 38 respondents who are tennegers live in Orphanages with average aged between 10-19 years old. Data collection technique used by researcher is a technique questioner. The study used an instrument of social support that is adopted from the theory Cohen and Syne (1985) and instrument of self acceptance is adopted from Yulia (2010). Statistical Analysis used to test the hypothesis of the study is bivariate analysis using correlation pearson product moment using SPSS version 16.00. Based on data of research obtained point P Value 0.002 ($P=<0,05$) it means H_0 denied. The result shows there is a significant effect of social support towards self acceptance of tennagers who lived in Orphanages Thariiql Jannah Bekasi.

Keywords: Social Support, Self-Acceptance

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Thariiqul Jannah Bekasi”.

Skripsi ini merupakan syarat kelulusan sebagai Sarjana Psikologi. Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan saran kepada penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dra. Gantina Komalasari, M. Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi, Bapak Gumgum Gumelar, M.Si Pembantu Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Koordinator Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Mauna, M.Psi selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Anna Armeini Rangkuti, M.Si dan Ibu Zarina Akbar M.Psi yang telah banyak membantu penulis selama proses *expert judgement* dan Ibu Iriani Indri Hapsari, M.Psi selaku penasehat akademik penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

5. Seluruh Dosen Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Seluruh staf administrasi khususnya Bapak Haerudin dan seluruh karyawan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan.
7. Bapak Yanuar selaku Kepala Panti Asuhan Thariiqul Jannah Bekasi.
8. Pengurus panti yang telah bersedia untuk ikut serta dan bekerja sama dengan penulis dalam mengawasi jalannya pengisian kuesioner dan para penghuni panti asuhan khususnya para remaja Panti Asuhan Thariiqul Jannah Bekasi yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk mengisi kuesioner.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Untung Ridwan dan Ibu Iriani Octavia yang telah memberikan kasih sayang dan doa terbaik yang tak ternilai dalam hidup penulis. Memberikan dukungan tiada henti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Suami tercinta Jefry Kasdi yang telah memberikan dukungan moril, materil dan tenaga serta selalu memberikan semangat dan arahan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Putri Kecilku Salsabila Nuraisyah Putri Kasdi yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan.
12. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Afieadnan Pramesti Putri, Hilda Aprilia, Denistya Rery, Finanda Muthiarta, Hilma Auliya, dan Mulya Nilawati Prihanti yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa hingga skripsi ini selesai.
13. Teman-teman seperjuangan di Non Reguler D angkatan 2012 Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang namanya tidak dapat dituliskan satu persatu yang telah memberikan semangat baik secara langsung maupun

tidak langsung kepada penulis hingga skripsi ini selesai dan terima kasih untuk kebersamaan selama 4 tahun ini yang banyak sekali meninggalkan arti dan kenangan yang tak terlupakan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan pihak lain pada umumnya.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

Adinda Dwi Putri

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.5.1 Tujuan Umum	6
1.5.2 Tujuan Khusus	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	6
1.6.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Dukungan Sosial	7
2.1.1 Pengertian Dukungan Sosial	7

2.1.2 Bentuk Dukungan Sosial	8
2.1.3 Fungsi Dukungan Sosial	9
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	9
2.1.5 Sumber Dukungan Sosial	10
2.2 Penerimaan Diri	12
2.2.1 Pengertian Penerimaan Diri	12
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	13
2.2.3 Aspek-aspek Penerimaan Diri	16
2.3 Remaja	19
2.3.1 Pengertian Remaja	19
2.3.2 Tahap Perkembangan Remaja dan Ciri-cirinya	19
2.3.3 Ciri-ciri Mas Remaja	20
2.4 Panti Asuhan	23
2.4.1 Definisi Panti Asuhan	23
2.5 Kerangka Pemikiran	24
2.6 Hipotesis	26
2.7 Penelitian yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Subjek Penelitian	29
3.1.1 Populasi	29
3.1.2 Sampel	29
3.2 Teknik Pengambilan Sampel	29
3.3 Jenis Penelitian	30
3.4 Variabel Penelitian.....	30
3.5 Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional Variabel	
Penelitian.....	31
3.5.1 Definisi Konseptual	31
3.5.1.1 Definisi Konseptual Dukungan Sosial.....	31
3.5.1.2 Definisi Konseptual penerimaan Diri	31
3.5.2 Definisi Operasional	31

3.5.2.1 Definisi Operasional Dukungan Sosial	31
3.5.2.2 Definisi Operasional Penerimaan Diri.....	31
3.6 Metode Pengumpulan Data	32
3.6.1 Skala Dukungan Sosial	32
3.6.2 Skala Penerimaan Diri	33
3.7 Uji Validitas dan Realibitas.....	33
3.7.1 Uji Validitas	34
3.7.2 Uji Reliabilitas	34
3.8 Teknik Pengolahan Data	35
3.8.1 Pengeditan (<i>Editing</i>)	35
3.8.2 Pemberian Kode (<i>Coding</i>)	35
3.8.3 Memasukan Data Dalam Table (<i>Tabulating</i>)	36
3.8.4 Memasukan Data (<i>Entry Data</i>)	36
3.8.5 Pembersihan Data (<i>Cleaning</i>).....	36
3.9 Metode Analisis Data	36
3.10 Uji Asumsi	36
3.10.1 Uji Normalitas	36
3.10.2 Uji Linieritas	36
3.11 Uji Hipotesis	37
3.11.1 Hipotesis Statistik	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum dan Persiapan Penelitian.....	39
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.2 Persiapan Penelitian	39
4.2.1 Persiapan Perizinan	39
4.2.2 Pelaksanaan <i>Try Out</i>	39
4.3 Seleksi <i>Item</i>	40
4.3.1 Skala Dukungan Sosial	40
4.3.2 Skala Penerimaan Diri	41
4.4 Uji Reliabilitas	42

4.5 Hasil Penelitian	43
4.5.1 Karakteristik Responden Penelitian	43
4.5.1.1 Umur	43
4.5.1.2 Jenis Kelamin	44
4.5.1.3 Tingkat Pendidikan	44
4.5.1.4 Lama Tinggal di Panti Asuhan	45
4.5.1.5 Keberadaan Orangtua	45
4.6 Dukungan Sosial yang Diterima Remaja di Panti Asuhan Thariiqul Janah Bekasi	46
4.7 Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan Thariiqul Jannah Bekasi	46
4.8 Uji Asumsi	47
4.8.1 Uji Normalitas Data	47
4.8.2 Uji Linieritas	48
4.8.3 Uji Hipotesis	48
4.9 Pembahasan	49
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Implikasi	52
5.3 Saran	53
5.3.1 Panti Asuhan	53
5.3.2 Lingkungan Masyarakat Sekitar Panti	53
5.3.3 Peneliti Selanjutnya	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1	Blueprint <i>Item</i> Skala Dukungan Sosial	32
Tabel 3.2	Blueprint <i>Item</i> Skala Penerimaan	33
Tabel 4.1	Sebaran <i>Item</i> Skala Dukungan Sosial sebelum Try Out ..	40
Tabel 4.2	Sebaran <i>Item</i> Skala Dukungan Sosial	40
Tabel 4.3	Sebaran <i>Item</i> Skala Penerimaan Diri sebelum Try Out	41
Tabel 4.4	Sebaran <i>Item</i> Skala Penerimaan Diri sesudah Try Out ...	42
Tabel 4.5	Data Hasil Uji Reliabilitas	42
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur	43
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Panti Asuhan	45
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Keberadaan Orangtua.....	45
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial	46
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri	47
Tabel 4.13	Hasil Uji Normalitas Data	47
Tabel 4.14	Hasil Uji Linieritas	48
Tabel 4.15	Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	25

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Final Dukungan Sosial	58
Lampiran 2. Instrumen Final Penerimaan Diri	61
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas	64
Lampiran 4. Data Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	70
Lampiran 5. Data Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri	72
Lampiran 6. Uji Univariat	73
Lampiran 7. Uji Normalitas dan Linieritas	75
Lampiran 8. Uji Hipotesis	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung merupakan tempat pertama dan penting bagi seorang anak mendapatkan dasar dalam pembentukan kemampuan dan mendapatkan pengalaman dari masyarakat yang terdiri atas Kepala Keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Kasih sayang yang melimpah dari kedua orang tua diiringi bimbingan dan dukungan niscaya akan menjadikan seorang anak sebagai manusia dewasa yang bijaksana dan bermoral. Kelompok keluarga merupakan tempat pertama yang menjelaskan kepada anak mengenai apakah dia disayangi ataupun tidak disayangi, diterima ataupun tidak diterima, seorang yang berhasil ataupun seorang yang gagal, yang berharga ataupun yang tidak berharga, karena sebelum anak tersebut masuk sekolah, keluarga sebenarnya merupakan konteks belajar anak satu-satunya (Komalasari, 2010).

Pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang ideal dalam perjalanan hidupnya. Sebagian dari anak-anak tersebut harus rela terlepas dari pelukan orang tuanya. Perang, kecelakaan, pertikaian, dan bencana alam menyebabkan anak harus menjalani kerasnya kehidupan tanpa orang tua, keluarga dan sanak saudara. Banyak anak yang diberikan pilihan yang sulit seperti anak yang harus berpisah dari orang tua di usia yang masih sangat muda dan masih sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan, seperti menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu, bahkan ada sebagian anak yang harus kehilangan orang tua sejak usia nol tahun. Anak-anak ini menjadi terlantar sehingga kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi secara baik. Anak-anak kurang beruntung inilah yang selanjutnya dipelihara oleh Pemerintah maupun swasta pada suatu lembaga yang disebut dengan Panti Asuhan. Lembaga ini merupakan tempat sederhana dengan fungsi yang sangat luar biasa, yang kemudian menjadi sebuah terobosan memecahkan

permasalahan masa depan bagi anak-anak terlantar, anak-anak tidak mampu, serta anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah (Salwa, dkk. 2010).

Departemen Sosial Republik Indonesia, (1997) mendefinisikan Panti Asuhan sebagai suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan (Nataniel, 1999).

Remaja yang tinggal dalam Panti Asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti remaja yang tinggal dalam keluarga yang normal. Penilaian negatif terkadang muncul dari masyarakat yang mengartikan Panti Asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial yang memberikan fungsi pengganti orang tua bagi anak-anak terlantar dan kurang mampu. Status sosial ekonomi yang rendah dianggap oleh remaja sebagai salah satu faktor yang akan membuat mereka ditolak oleh lingkungan teman sebaya dan pada akhirnya mereka akan merasa minder dan tidak berharga (Siswanto, 2007).

Salah satu faktor keberhasilan remaja Panti Asuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkalkan emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya, orang yang memiliki penerimaan diri, mampu memahami kelemahan serta kelebihan tanpa mengeluh. Sikap-sikap tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa puas terhadap dirinya sendiri (Siswanto, 2007).

Penerimaan diri remaja di Panti Asuhan tidak sama antara Panti Asuhan satu dengan yang lainnya. Jika suasana, pola pembinaan atau bimbingan di Panti Asuhan itu hangat, penuh rasa cinta dan stabil maka anak akan bereksplorasi dengan aman dan hal itu berguna sebagai sarana pengenalan norma-norma yang dapat digunakan oleh anak sebagai tonggak melangkah ke depan. Paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di Panti Asuhan, yaitu pengalaman atau peristiwa

yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula. Sehingga anak-anak yang tinggal di panti, akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap menolong, berbagi dan bekerjasama dengan orang lain karena dengan hidup di panti individu akan mempunyai perasaan senasib dan sepenanggungan (Mahfuzh, 2001).

Pengalaman, peristiwa ataupun perlakuan yang tidak atau kurang sehat tidak menyenangkan bahkan menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. Jika para pengasuh di panti asuhan tidak secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang kepada para anak-anak yatim, tidak memberi kehangatan, penerimaan dan cinta, individu mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan untuk dicinta dan diterima. Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam Panti Asuhan merasa terkekang oleh aturan-aturan yang ketat sehingga menyebabkan anak merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum. Akibatnya anak tersebut tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar, berkehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap pengasuh, teman, orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya (Mahfuzh, 2001).

Apabila para pengasuh sampai lengah serta tidak ada perhatian yang cukup pada anak-anak panti, maka akan timbul persepsi negatif pada diri si anak, ia akan merasa tidak berarti, tidak disayangi, tidak diperhatikan dan akan timbul perasaan tidak mampu untuk menarik perhatian figur orangtua sebagai sosok yang sangat mereka butuhkan kehadirannya sehingga si anak akan belajar untuk mengerjakan segala sesuatu sendirian dan tidak lagi mengharapkan orang lain yang lebih tua atau yang dihormati sebagai panutannya karena merasa pengasuh tidak menaruh perhatian pada mereka lagi. Selain itu, seorang anak akan mempersepsikan secara negatif

keluarganya yang bercerai atau berpisah dan akhirnya menyebabkan si anak semakin tertekan. Sebaliknya, jika para pengasuh panti asuhan penuh perhatian pada anak atau penghuni panti, memperhatikan kebutuhan si anak secara fisik dan psikis, adanya komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh, atau antara anak asuh itu sendiri, saling menyayangi dan menghargai maka seorang anak akan mempunyai konsep diri yang positif tentang dirinya atau keluarganya (Mahfuzh, 2001).

Dukungan sosial menurut Boeree (2006), dibagi dalam beberapa bentuk yaitu : (a) dukungan informasi berupa nasihat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam menghadapi situasi yang dianggap membebani, (b) dukungan emosional berupa sikap empati, mendengarkan, bersikap terbuka, percaya terhadap apa yang dikeluhkan, memahami, kasih sayang dan perhatian, (c) dukungan instrumental berupa fasilitas, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan, dan lainnya, (d) dukungan penilaian berupa penilaian positif, pembenaran, umpan balik.

Dukungan sosial tidak hanya didapatkan remaja dari pengasuh, tetapi juga dari teman-teman sesama penghuni Panti yang juga merupakan orang terdekat remaja setelah pengasuh. Namun hal ini juga sulit dicapai karena teman-teman sesama Panti juga sama-sama membutuhkan perhatian dan dukungan sosial yang lebih sehingga untuk memberi dukungan sosial terasa sangat sulit, sehingga pengasuh lebih dibutuhkan remaja untuk memberikan dukungan. Dukungan sosial yang paling utama adalah bersumber dari keluarga. Dalam Panti Asuhan, keluarga remaja adalah pengasuh dan teman-teman yang tinggal bersama di panti tersebut, dalam segala hal agar anak dapat tumbuh dengan baik secara fisik, mental, dan sosial untuk selanjutnya dapat menjadi orang yang berhasil di kehidupan bermasyarakat (Papila, 2009).

Karena pentingnya peran Panti Asuhan sebagai pengganti keluarga bagi anak-anak yang tinggal di dalamnya, terutama bagi remaja yang sedang berada dalam masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang penuh dengan pergolakan. Jika terjadi sedikit saja gesekan antara remaja yang sama-sama tinggal di Panti Asuhan dapat menimbulkan masalah yang sulit terselesaikan Karena remaja tersebut sama-sama

membutuhkan perhatian. Dalam hal ini peran pengasuh sangat penting dalam memberikan dukungan dan perhatian pada anak-anaknya agar mereka dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dan tetap merasa mendapatkan perhatian yang sama. Jika perhatian dan dukungan yang diterima kurang maka dapat menimbulkan persepsi dan perasaan-perasaan negatif dalam diri remaja. Perasaan dan persepsi negatif yang tercipta ini pada akhirnya mempengaruhi tingkat penerimaan diri pada remaja. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan membutuhkan dukungan sosial yang tepat untuk meningkatkan penerimaan diri mereka. Demikian pula permasalahan yang terdapat di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana gambaran dukungan sosial yang diterima remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariiql Jannah?

1.2.2 Bagaimana gambaran penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi?

1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi”

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dukungan sosial remaja di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi
2. Mengetahui penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi pihak Panti Asuhan dan bagi remaja di panti asuhan tentang pentingnya memahami dukungan sosial dan penerimaan diri, dimana seharusnya anak-anak yang hidup di Panti Asuhan tetap mendapatkan dukungan sosial yang semestinya baik dari dalam lingkungan panti maupun dari luar agar mereka dapan menerima keadaan dirinya sepenuhnya dengan apa adanya .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dukungan Sosial

2.1.1 Pengertian Dukungan Sosial

Ada persamaan pendapat dari beberapa ahli dalam memberikan pengertian tentang dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan oleh Gollieb sebagai informasi verbal atau non verbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat kesan atau saran yang menyenangkan pada dirinya (Ashanti, dkk. 2006)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Asnawi (2009), dikatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kepedulian, kesediaan dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi. Dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang diajukan dengan memberikan bantuan kepada individu lain, bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Robinson (1994), mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi yang kita peroleh dari orang lain bahwa kita dicintai, diperhatikan, dihargai dan termasuk jaringan timbal balik. Cobb (1987), mengatakan bahwa dukungan sosial dapat diukur dengan melihat tiga elemen yaitu, perilaku suportif aktual dari teman-teman dan sanak famili, sifat kelompok sosial, cara dimana seorang individu merasakan dukungan yang diberikan oleh teman-teman dan sanak famili.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk transaksi atau hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya pemberian bantuan yang bersifat mendukung, baik dengan penghargaan (dukungan penghargaan), sarana (dukungan instrumental), cinta kasih (dukungan emosional) atau

mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan (dukungan informatif).

2.1.2 Bentuk Dukungan Sosial

Dukungan sosial atau *social support* menggambarkan bahwa orang-orang yang berarti seperti keluarga, teman, sahabat, ataupun saudara mempunyai peranan atau pengaruh yang dapat menimbulkan motivasi serta semangat bagi individu yang mengalami kecemasan, untuk ikut meringankan dan mengatasi masalahnya. Menurut Cobb (1987), bentuk-bentuk dukungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Emosional, meliputi adanya kemungkinan atau keakraban dan menerima perhatian.
2. Dukungan instrumental yaitu adalah bantuan dan penyediaan sarana secara langsung berupa benda maupun peluang waktu.
3. Dukungan informatif, meliputi pemberian nasehat serta informasi yang berupa pemecahan masalah terhadap permasalahan individu dengan pemberian umpan balik terhadap perilaku individu.

Selanjutnya bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Cohen and Syne, (1985) adalah sebagai berikut :

1. Dukungan emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa simpati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan
2. Dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.
3. Dukungan instrumental, dukungan ini melibatkan adanya bantuan langsung atau nyata yang dapat berupa bantuan fisik atau finansial.
4. Dukungan informasi, dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi.

2.1.3 Fungsi Dukungan Sosial

Dukungan sosial mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu khususnya pada saat mengalami masalah baik secara fisik maupun psikis. Bantuan dari orang lain dapat membuat individu menjadi lebih produktif, dengan hal itu seseorang akan lebih percaya diri dengan apa yang akan dilakukan karena individu merasa bahwa dirinya telah diterima dan selalu diberikan motivasi untuk menjadi lebih baik (Freedman, 2006)

Menurut (Hakim, 2005), fungsi dari dukungan sosial adalah, memberikan pertolongan dalam pemecahan masalah, menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu, memberikan informasi yang berguna, kenyamanan dan peningkatan harga diri, serta menghilangkan stress. Dukungan sosial dapat mencegah perasaan tertekan, yaitu mencegah apa yang dipandang individu sebagai stressor.

Berdasarkan uraian diatas bahwa dukungan yang diterima individu dari lingkungannya mempunyai fungsi memberikan pertolongan dalam pemecahan masalah, menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu, memberikan informasi yang berguna, kenyamanan dan peningkatan harga diri, peningkatan kepercayaan diri menghilangkan serta mencegah stress. Sehingga kehidupan individu akan lebih produktif dan mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya dengan percaya diri.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Freedman, (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

1. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar.

2. Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

3. Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan, individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki ketrampilan sosial rendah.

2.1.5 Sumber dukungan Sosial

Menurut Papalia (2009), sumber dukungan sosial didapatkan dari :

1. Keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

2. Teman/sahabat

Teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam persahabatan dapat terwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi.

3. Lingkungan

Lingkungan akan memberikan dukungan sosial baik positif maupun negatif. Jika individu berada pada lingkungan yang disiplin maka akan mendukung atau mendorong individu tersebut untuk disiplin.

4. Pimpinan

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap individu yang dipimpin, sebagaimana seorang pemimpin yang baik maka akan mendukung bawahannya untuk melakukan hal-hal positif.

Sedangkan menurut Clarck and Corey. (2005). membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya. Misalnya: keluarga dekat, pasangan (suami atau istri), atau teman dekat.
2. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerja, sanak keluarga, dan teman sepergaulan.
3. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Meliputi dokter atau tenaga ahli atau profesional, keluarga jauh.

Berdasarkan uraian tentang dukungan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk transaksi atau hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya pemberian bantuan yang bersifat mendukung, baik dengan penghargaan (dukungan penghargaan), sarana (dukungan instrumental), cinta kasih (dukungan emosional) atau mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan (dukungan informatif). Bentuk-bentuk dari dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi.

Dukungan sosial mempunyai fungsi memberikan pertolongan dalam pemecahan masalah, menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu, memberikan informasi yang berguna, kenyamanan dan peningkatan harga diri, peningkatan kepercayaan diri menghilangkan serta mencegah stress. Sehingga kehidupan individu

akan lebih produktif dan mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya dengan percaya diri. Dengan faktor yang mempengaruhi yaitu keintiman, harga diri, serta keterampilan sosial. sumber dukungang sosial betbagai macam diantaranya sumber dari keluarga, indivi dan orang lain yang berpengaruh.

2.2 Penerimaan Diri

2.2.1 Pengertian Penerimaan Diri

Salah satu faktor keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan dan lingkungannya ditentukan oleh kesanggupan individu dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Penerimaan diri adalah hal yang penting dan serius dalam kehidupan manusia. Mengabaikan usaha untuk berusaha memahami tentang penerimaan diri ini sama artinya berusaha membunuh satu generasi anak manusia yang sehat dan seimbang secara psikologis (Rahman, 2008).

Belajar Menerima keadaan diri sendiri bukanlah hal yang mudah. Banyak individu mengalami kesukaran dalam menerima kekurangan-kekurangan dirinya, dan sebagian besar dari mereka tidak dapat mencapai penerimaan secara optimal. Memandang diri serba baik membuat individu sulit mengolah diri sendiri dan problem kehidupan. Seperti yang diungkapkan Rahman (2008), bahwa penerimaan diri dapat dikatakan sebagai akar penyebab mengapa seseorang tidak dapat berprestasi secara maksimal, kurang berani dan tidak percaya diri untuk bersaing dengan orang lain, serta ragu dalam mengambil keputusan. Masalahnya bukan karena mereka tidak memiliki kelebihan dan sesuatu yang dapat mereka andalkan, tampilkan, dan banggakan dibanding dengan orang lain. Tidak percaya pada kemampuan dan kelebihan diri sendiri menjadi penyebab utamanya.

Mc Gaha, & Fitzpatrick, (2005), mengartikan penerimaan diri sebagai suatu kesadaran diri untuk menerima dan memahami diri seperti apa adanya, hal ini tidak berarti individu yang bersangkutan hanya menerima begitu karakter atau kondisi dirinya tanpa ada usaha untuk mengembangkannya secara lebih jauh. Orang yang menerima diri berarti berarti dia telah mengenali apa dan bagaimana dirinya serta mempunyai hasrat untuk mengembangkan diri ke arah yang menggantikan

penerimaan diri sebagai tingkat sejauhmana seseorang menerima karakteristik personalnya dan menggunakan untuk menjalani hidup.

Nataniel (1999) mengartikan penerimaan diri adalah mengarah pada nilai diri dan komitmen diri yang secara fundamental berasal dari fakta bahwa individu hidup penuh kesadaran dan memiliki eksistensi. Apabila menerima fakta-fakta yang dirasakan pada setiap keadaan, individu berarti memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk menjadi sadar sepenuhnya dan hakekat dari pilihan dan tindakan-tindakan, dengan demikian perkembangan diri tidak mengalami hambatan atau kendala yang berarti.

Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemampuan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Hurlock, (2000) mendefinisikan penerimaan diri sebagai suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan ini tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur dan terbuka serta tidak malu dan ragu mengakui adanya dengan mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, menurut Hurlock (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dirinya, yaitu:

1. Pemahaman diri, merupakan persepsi yang murni terhadap dirinya sendiri, tanpa merupakan persepsi terhadap diri secara realistik. Rendahnya pemahaman diri berawal dari ketidaktahuan individu dalam mengenali diri. Pemahaman dan penerimaan diri merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik akan memiliki penerimaan diri yang baik, sebaliknya individu yang memiliki Pemahaman diri yang rendah akan memiliki penerimaan diri yang rendah pula.

2. Harapan-harapan yang realistik. Harapan-harapan yang realistik akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Seseorang yang mengalahkan dirinya sendiri dengan ambisi dan standar prestasi yang tidak masuk akal berarti seseorang tersebut kurang dapat menerima dirinya.
3. Bebas dari hambatan lingkungan. Harapan individu yang tidak tercapai banyak yang berawal dari lingkungan yang tidak mendukung dan tidak terkontrol oleh individu. Hambatan lingkungan ini bisa berasal dari orangtua, guru, teman, maupun orang dekat lainnya. Penerimaan diri akan dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan yang penuh.
4. Sikap lingkungan seseorang. Sikap yang berkembang di masyarakat akan ikut andil dalam proses penerimaan diri seseorang. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik pada individu, maka individu akan cenderung untuk senang dan menerima dirinya.
5. Ada tidaknya tekanan emosi yang berat. Tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan kerja akan mengganggu seseorang dan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Secara fisik akan mempengaruhi kegiatannya dan secara psikis akan mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat, dan kurang bereaksi dengan orang lain. Dengan tidak adanya tekanan yang berarti pada individu, akan memungkinkan anak yang lemah mental untuk bersikap santai pada saat tegang. Kondisi yang demikian akan memberikan kontribusi bagi terwujudnya penerimaan diri.
6. Frekuensi keberhasilan. Setiap orang pasti akan mengalami kegagalan, hanya saja frekuensi kegagalan antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda. Semakin banyak keberhasilan yang dicapai akan menyebabkan individu yang bersangkutan menerima dirinya dengan baik.
7. Ada tidaknya identifikasi seseorang. Pengenalan orang-orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan memungkinkan berkembangnya

sikap positif terhadap dirinya serta mempunyai contoh atau metode yang baik bagaimana harus berperilaku.

8. Perspektif diri. Perspektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Rendahnya perspektif diri akan menimbulkan perasaan tidak puas dan penolakan diri. Namun perspektif diri yang obyektif dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya akan memudahkan dalam penerimaan diri.
9. Latihan pada masa kanak-kanak. Pelatihan yang diterima masa kanak-kanak akan mempengaruhi pola-pola kepribadian anak selanjutnya. Latihan yang baik pada masa kanak-kanak akan memberikan pengaruh positif pada penerimaan diri, sebaliknya penerimaan diri yang tidak baik akan memberikan pengaruh negatif, yaitu sikap penolakan terhadap diri sendiri.
10. Konsep diri yang stabil. Konsep diri yang stabil bagi seseorang akan memudahkan dia dalam usaha menerima dirinya. Apabila konsep dirinya selalu berubah-ubah maka dia akan kesulitan memahami diri dan menerimanya sehingga terjadi penolakan pada dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena individu memandang dirinya selalu berubah-ubah.

Penerimaan diri merupakan dasar bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain di samping itu penerimaan diri juga merupakan salah satu dasar untuk mengerti tentang orang lain. Individu selain sebagai makhluk pribadi, individu juga berfungsi sebagai makhluk sosial. Dengan demikian manusia selalu dituntut untuk selalu berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Interaksi yang terbentuk diharapkan dapat saling menguntungkan dan serasi, dimana tidak ada pihak yang dikecewakan atau dirugikan, akan tetapi para individu saling menghargai dan hormat menghormati. Citra, (2007), menyatakan bahwa bagaimanapun juga penerimaan diri merupakan ciri kepribadian yang masak, sehingga individu yang dapat menerima diri akan mempunyai pandangan yang positif terhadap apa yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disebutkan, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain : pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, identifikasi, perspektif diri, latihan masa akan-kanak dan konsep diri yang stabil.

2.2.3 Aspek-aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut, orang yang menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Hurlock, (2004), mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

1. Perasaan sederajat. Individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain. Percaya kemampuan diri. Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya dari pada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.
2. Bertanggung jawab. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.
3. Orientasi keluar diri. Individu lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada kedalam diri, tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

4. Berpendirian. Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap *conform* terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan kepercayaan diri yang menurut pada tindakannya sendiri dari pada mengikuti konvensi dan standar dari orang lain serta mempunyai ide aspirasi dan pengharapan sendiri.
5. Menyadari keterbatasan. Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihanannya. Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya.
6. Menerima sifat kemanusiaan. Individu tidak menyangkal impuls dan emosinya atau merasa bersalah karenanya. Individu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi. Orang yang sehat secara psikologis dan yang dapat digolongkan sebagai orang yang menerima diri adalah orang yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap kritikan dan masukan dari orang lain.

Seperti dikemukakan (Hurlock, 2000) ada dua hal penting dalam hal penerimaan diri seseorang yaitu :

1. Individu harus senang menjalani perannya dengan baik dan mendapatkan kepuasan dari perannya tersebut. Ketidakpuasan individu terhadap dirinya dan peran yang harus dijalankannya secara lambat atau cepat akan mempengaruhi kesehatan mentalnya.
2. Individu harus berperan sesuai dengan tuntutan atau norma-norma yang ada. Agar kedua hal tersebut dapat dilakukan, individu tersebut harus mampu menerima dirinya. Dengan demikian untuk mencapai kepribadian yang sehat secara psikologis harus memiliki penerimaan diri atau *self acceptance* yang baik.

Penerimaan diri merupakan komponen dari kesehatan mental. Menurut Nataniel (1999), secara garis besar ada tiga aspek yang dapat menggambarkan penerimaan diri pada seseorang, yaitu:

1. Perasaan senang, hal ini berkaitan dengan sikap positif terhadap kenyataan yang ada dan dialami oleh individu, dimana kenyataan-kenyataan tersebut oleh individu digunakan untuk menjalani kehidupan secara baik.
2. Perasaan puas dalam menjalani kehidupan ini. Individu tidak akan lepas dari kenyataan yang ada dalam dirinya, apa yang dimiliki dan dirasakannya harus dapat dimanfaatkan secara optimal. Kemampuan individu untuk mengatasi masalah atau meraih sesuatu yang dia harapkan dalam kehidupan ini akan menghasilkan perasaan puas terhadap prestasi yang dicapai.
3. Penghargaan. Orang yang dapat menerima dirinya senantiasa berusaha untuk menerima kelemahan ataupun kelebihan yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri antara lain mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, berorientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan diri dan mampu menerima sifat kemanusiaan dirinya, perasaan senang, puas dan adanya rasa penghargaan.

Berdasarkan uraian teori penerimaan diri dapat disimpulkan bahwa, penerimaan diri kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur dan terbuka serta tidak malu dan ragu mengakui adanya dengan mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain: pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, identifikasi, perspektif diri, latihan masa akan-kanak dan konsep diri yang stabil. Sedangkan aspek penerimaan diri meliputi perasaan sederajat, bertanggung jawab, orientasi keluar, berpendirian, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari ketidakmatangan pada masa kanak-kanak menuju kematangan pada masa dewasa dan merupakan periode transisi yang meliputi segi-segi biologis, sosiologis, sosial ekonomi yang didahului oleh perubahan fisik (bentuk tubuh dan proporsi tubuh) maupun fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual) (Sofyan, 2012).

Istilah remaja atau *Adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescere* (kata bendanya), *adolescentia* yang berarti remaja atau di mana mempunyai arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Dalam bahasa Inggris, *murahaqoh* adalah *adolescence* yang berarti *attadarruj* (berangsur-angsur). Jadi, artinya adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan, sosial serta emosional. Dalam Islam, secara etimologi, kalimat remaja berasal dari *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat), secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal dan jiwa serta sosial. Permulaan *adolescence* tidak berarti telah sepenuhnya kematangan, karena di hadapan *adolescence*, dari 7-10 ada tahun-tahun untuk menyempurnakan kematangan (Walgito, 2000). Menurut WHO (2011), yang dimaksud remaja adalah mereka yang berada pada fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yaitu pada usia 10-19 tahun.

2.3.2 Tahap Perkembangan Remaja dan Ciri-cirinya

Menurut Sofyan, (2012) masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun. Berdasarkan sifat atau ciri-ciri perkembangannya, masa (rentan waktu) remaja ada tiga tahap, yaitu :

1. Masa Remaja Awal (10-12 tahun)

Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya, tampak dan merasa ingin bebas, tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak)

2. Masa Remaja Menengah (13-15 tahun)

Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri, ada keinginan untuk berkenan atau ketertarikan pada lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berpikir abstrak, berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual

3. Masa Remaja Akhir (16-19 tahun)

Menampakan pengungkapan kebebasan diri, dalam mencari teman sebaya lebih selektif, memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya, dapat mewujudkan perasaan cinta, memiliki kemampuan berfikir khayal atau abstrak.

2.3.3 Ciri-ciri Masa Remaja

Setiap periode penting selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Secara umum ciri-ciri remaja menurut Sofyan (2012), sebagai berikut:

1. Masa yang penting

Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya. Baik akibat langsung maupun jangka panjang masa penting bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis. Cepat dan pentingnya perkembangan fisik remaja diiringi oleh cepatnya perkembangan mental, khususnya pada awal masa remaja. Atas semua perkembangan itu diperlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru.

2. Masa Transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya. Maksudnya apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Jika seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku

dan sikap baru. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

3. Masa Perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada lima perubahan yang terjadi pada semua remaja:

- a. Kemampuannya untuk mengatasi emosi yang tinggi Intensitas emosi tergantung pada tingkat fisik dan psikologis yang terjadi lebih pesat.
- b. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru dibandingkan dengan masalah yang dihadapi sebelumnya, remaja muda tampaknya mengalami masalah yang lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan. Sebelum mampu menyelesaikan menurut kepuasannya, dia akan terus dijejali berbagai masalah.
- c. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak.
- d. Bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab dan resikonya meragukan.

4. Masa bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah remaja termasuk masalah sulit diatasi, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Alasannya, *pertama*, sebagian masalah yang terjadi pada masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. *Kedua*, sebagian remaja sudah merasa

mandiri sehingga menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Dia ingin mengatasi masalahnya sendiri. Banyak remaja yang menyadari bahwa penyelesaian yang ditempuhnya sendiri tidak selalu sesuai dengan harapannya.

5. Masa pencarian identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitasnya. Bagi remaja, penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting.

6. Masa munculnya ketakutan

Konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri juga dipengaruhi oleh *stereotip* populer, seperti pendapat Anthony, dikutip oleh Al-mighwar, (2006) *Stereotip* juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri, yang lambat laun dianggap gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini. ” Menyetujui stereotip ini dan meyakini bahwa orang dewasa mempunyai persepsi yang buruk tentang remaja mengakibatkan sulitnya peralihan ke masa remaja “.Hal ini juga mengakibatkan munculnya banyak konflik antara orang tua remaja, serta adanya penghalang untuk saling membantu antara keduanya dalam mengatasi beragam masalah.

7. Masa yang tidak realistik

Pandangan subjektif cenderung mewarnai remaja. Mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, apalagi dalam hal cita-cita. Tidak hanya berakibat pada dirinya sendiri bahkan bagi keluarga dan teman-temannya, cita-cita yang tidak realistik ini berakibat pada tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak terealistik cita-citanya semakin tinggi kemarahannya. Bila orang lain mengecewakannya atau kalau dia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya dia akan sakit hati dan kecewa.

8. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan kian mendekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan usia belasan tahun yang indah di satu sisi dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa disisi lainnya. Kegelisahan ini timbul akibat kebingungan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Mereka mencari-cari sikap yang dipandangnya pantas untuk itu. Bila kurang arahan atau bimbingan, tingkah laku mereka akan menjadi ganjil, seperti berpakaian dan tingkah laku meniru-niru orang dewasa, merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks, Sofyan (2012).

Berdasarkan kajian teori tentang remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan fisik maupun psikologis dengan rentang usia 10-19 tahun. Berdasarkan sifat atau ciri-ciri perkembangannya, masa (rentan waktu) remaja ada tiga tahap yaitu masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja menengah (13-15 tahun) dan masa remaja akhir (16-19 tahun). Secara umum remaja memiliki ciri-ciri yaitu masa yang penting, masa transisi, masa perubahan, masa bermasalah, masa pencarian identitas, masa munculnya ketakutan, masa yang tidak realistis dan masa menuju masa dewasa.

2.4 Panti Asuhan

2.4.1 Definisi Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2005), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari

generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang Pembangunan Nasional.

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan layanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, memadai bagi perkembangan kepribadiannya. Selain memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan sosial, Panti Asuhan juga memberikan layanan sosial kemasyarakatan (Sumhudi, 1995).

Individu yang tinggal di Panti Asuhan adalah mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau juga bisa disebabkan karena orang tua yang bercerai atau sudah meninggal dunia atau memang sengaja menitipkan anak tersebut di panti asuhan. Individu yang tinggal di Panti Asuhan berasal dari latar belakang yang berbeda serta usia yang berbeda pula. Tapi kebanyakan dari mereka masih berusia anak-anak dan remaja awal. Mereka oleh pihak panti asuhan dididik dan dibina, selain diberikan layanan-layanan yang mereka butuhkan. Pihak panti asuhan membantu membimbing anak asuhan untuk bekerja sama, disiplin diri ke arah kebiasaan, toleransi, serta tanggung jawab terhadap berbagai tugas keluarga.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2012). Berdasarkan teori dari dua variabel di atas yaitu dukungan sosial dan penerimaan diri, berikut kerangka berfikir penelitian ini

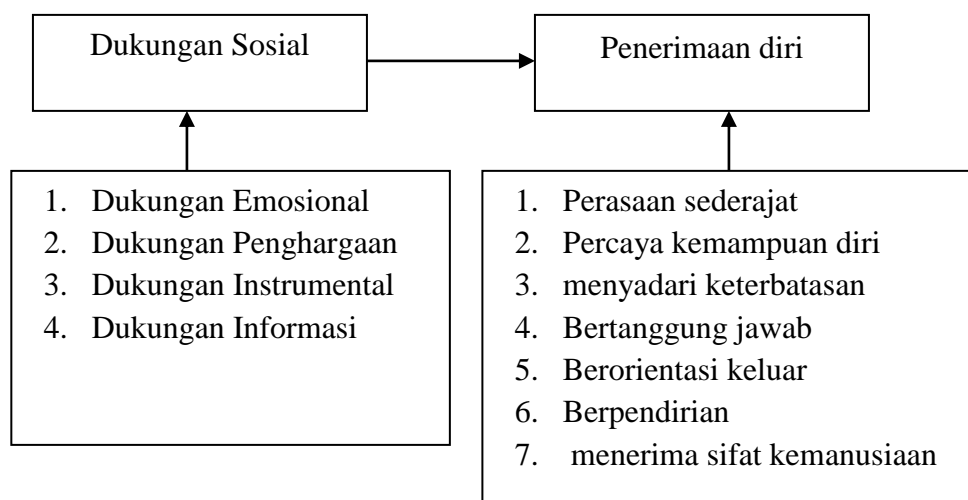
Pada dasarnya setiap konflik yang terjadi pada masa remaja merupakan suatu hal yang wajar. Namun, masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada masa ini permasalahan yang dihadapi remaja mulai kompleks dan sulit. Remaja membutuhkan bantuan dari orang lain yang berada di dekatnya untuk bisa menyelesaikan permasalahan tersebut ataupun untuk sekedar menjadi tempat bercerita.

Lain halnya dengan remaja yang tinggal di Panti Asuhan dimana tidak terdapat orang tua maupun saudara yang dapat dijadikan tempat bercerita saat menghadapi masalah. Tempat bercerita dan yang dapat membantu memecahkan masalah adalah pengasuh, teman sesama penghuni panti ataupun teman dekat di luar panti. Bahkan tak jarang permasalahan yang terjadi berasal dari teman yang sama-sama tinggal di Panti Asuhan. Jika terjadi sedikit saja gesekan antara remaja yang sama-sama tinggal di Panti Asuhan dapat menimbulkan masalah yang sulit terselesaikan Karena remaja tersebut sama-sama membutuhkan perhatian. Dalam hal ini peran pengasuh sangat penting dalam memberikan dukungan dan perhatian pada anak-anaknya agar mereka dapat menyelesaikan masalah yang terjadi. Jika perhatian dan dukungan yang diterima kurang maka dapat menimbulkan persepsi dan perasaan-perasaan negatif dalam diri remaja. Perasaan dan persepsi negatif yang tercipta ini pada akhirnya mempengaruhi tingkat penerimaan diri pada remaja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap tingkat penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Dalam penjelasan di atas, diduga terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Thariiqul Jannah Bekasi”.

2.7 Penelitian yang Relevan

- 2.7.1 Penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2010) meneliti tentang “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Sampel pada penelitian ini adalah 105 individu yang mengalami asma di Rumah Sakit Sanjiwani Gianyar yang dipilih dengan teknik sistematis random sampling. Alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji validitas kuesioner dukungan sosial keluarga menunjukkan terdapat 5 pernyataan gugur dan 27 pernyataan valid dari 32 pernyataan, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,896. Uji validitas kuesioner penerimaan diri menunjukkan terdapat 12 pernyataan gugur dan 30 pernyataan valid dari 42 pernyataan, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,899. Analisis data menggunakan analisis *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai r sebesar 0,687 dengan p sebesar 0,000. Berdasarkan hasil diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma.
- 2.7.2 Marni (2015) meneliti tentang “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Subjek penelitian adalah lansia yang terdaftar sebagai penghuni di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta yang berjumlah 45 orang lansia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan

adalah skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *product moment* dengan menggunakan komputersisasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), *release 16,0 for windows*. Berdasarkan hasil analisis *product moment* yaitu (r) sebesar 0,604 dan F sebesar 23,764 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Sumbangan dukungan sosial terhadap penerimaan diri sebesar 36,5% (R^2) sedangkan sisanya 63,5 % ($100\% - 36,5$) yang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta

- 2.7.3 Yulia (2010) melakukan penelitian yang berjudul “hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja Panti Asuhan“ Subjek penelitian remaja Panti Asuhan Anak Keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta yang memiliki ciri-ciri 1) usia 12 sampai 18 tahun, 2) minimal 1 tahun Tinggal di panti; 3) tingkat pendidikan minimal SLTP. Teknik pengambilan sampel menggunakan studi populasi. Adapun jumlah sampel keseluruhan yaitu 48 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala penerimaan diri dan skala kompetensi interpersonal. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,391; $p = 0,003$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal. Semakin tinggi (kuat) penerimaan diri seseorang maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonalnya sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah pula kompetensi interpersonalnya. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel penerimaan diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 136,15 dan rerata hipotetik

(RH) sebesar 105 yang berarti penerimaan diri pada subjek tergolong tinggi. Variabel kompetensi interpersonal diketahui rerata empirik (RE) sebesar 101,10 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5 yang berarti kompetensi interpersonal pada subjek penelitian tergolong tinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

3.1.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berusia 10-19 tahun yang tinggal di di Panti Asuhan Thariiql Jannah sebanyak 38 orang

3.1.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Sugiyono, 2009). Sedangkan sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Sugiyono, 2009).

Karakteristik responden dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. remaja berusia 10-19 tahun,
2. tinggal di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi, dan
3. bersedia menjadi subjek penelitian

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* atau sampel jenuh yaitu pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi. Sampel yang cocok digunakan sebagai sumber data adalah sampel yang sesuai dengan kriteria sampel yang didasarkan oleh tujuan penelitian sebanyak 38 responden.

Sugiyono (2012), menyatakan bahwa semakin besar jumlah sampel mendekati populasi penelitian, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil. Untuk perhitungan statistik subjek dinyatakan besar jika terdiri dari 30 responden atau lebih. Jumlah tersebut menjadi jumlah minimal yang diharapkan dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti telah memenuhi batas minimal penelitian menurut Sugiyono seperti yang dinyatakan dalam teori di atas yaitu sebanyak 38 orang.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *non-eksperimen* dengan rancangan penelitian *kolerasional* yang bertujuan mengungkapkan hubungan *koleratif* antar variabel dengan menggunakan pendekatan *crosssectional*, yaitu rancangan penelitian yang pengukuran atau pengamatannya dilakukan secara simultan pada satu saat atau sekali waktu (Nursalam, 2011). Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Thariiqul Jannah.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen meliputi :

1. Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah dukungan sosial
2. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan diri.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

3.5.1 Definisi Konseptual

3.5.1.1 Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu bentuk transaksi atau hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya pemberian bantuan yang bersifat mendukung, baik dengan penghargaan (dukungan penghargaan), sarana (dukungan instrumental), cinta kasih (dukungan emosional) atau mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan (dukungan informatif).

3.5.1.2 Definisi Konseptual Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur dan terbuka serta tidak malu dan ragu mengakui adanya kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain.

3.5.2 Definisi Operasional

3.5.2.1 Definisi Operasional Dukungan Sosial

Dukungan sosial diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial berdasarkan aspek-aspek: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Semakin tinggi skor dukungan sosial maka akan semakin baik pula dukungan sosial yang diterima oleh remaja di Panti Asuhan Thariiqul Jannah. Sebaliknya semakin rendah skor dukungan sosial maka akan semakin rendah juga dukungan sosial yang diterima remaja di Panti Asuhan Thariiqul Jannah.

3.5.2.2 Definisi Operasional Penerimaan diri

Penerimaan diri diukur dengan dengan skala penerimaan diri berdasarkan aspek-aspek: mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan diri dan mampu menerima sifat kemanusiaan dirinya. Semakin tinggi skor skala penerimaan diri yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula penerimaan diri, begitu pula sebaliknya semakin rendah skor skala penerimaan diri menunjukkan semakin rendah pula penerimaan diri subjek.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kuesioner dalam bentuk skala. Skala yang digunakan adalah jenis skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dan akan mendapatkan data interval atau rasio. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri atas skala dukungan sosial dan penerimaan diri.

3.6.1 Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial diukur dengan 4 skala yaitu dukungan sosial emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Terdiri dari 30 butir pertanyaan menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu Selalu = 4, Sering = 3 Kadang-kadang = 2 Tidak pernah = 1 untuk pertanyaan yang bersifat *favourable* dan Selalu = 1, Sering = 2 Kadang-kadang = 3 Tidak pernah = 4 untuk pertanyaan yang bersifat *unfavourable*. Adapun cara menjawab pertanyaan yaitu dengan memberi tanda checklist (√) pada jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat dan keadaan yang sebenarnya. Katagori yang digunakan terdiri dari 2 katagori yaitu kategori dukungan sosial baik dan kategorisasi dukungan sosial kurang.

Adapun distribusi item kuesioner dukungan sosial terdapat dalam tabel 3.1 sebagai berikut

Tabel 3.1
Blueprint item Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Item Pertanyaan		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Dukungan emosional	2,3,6,7,22,26, 27,30	4,5,14,20,25	13
2	Dukungan penghargaan	1,18	8,9	4
3	Dukungan instrumental	12,13,19,21,2 4	23,28,29	8
4	Dukungan informasi	11,16,17	10,15	5
Total		18	12	30

3.6.2 Skala Penerimaan diri

Skala penerimaan diri diukur dengan aspek perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar, berpendirian, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan. Terdiri dari 30 butir pertanyaan menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3 Tidak Sesuai (TS) = 2 Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1 untuk pertanyaan yang bersifat *favourable* dan Sangat sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2 Tidak Sesuai (TS) = 3 Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4 untuk pertanyaan yang bersifat *unfavourable*. Adapun cara menjawab pertanyaan yaitu dengan memberitanda ceklist (√) pada jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat dan keadaan yang sebenarnya. Kategori yang digunakan terdiri dari 2 kategori skala ordinal yaitu kategorisasi penerimaan diri baik dan kategorisasi penerimaan diri kurang.

Adapun distribusi item kuesioner penerimaan diri terdapat dalam tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2
Blueprint item Skala Penerimaan diri

No	Aspek	Item Pertanyaan		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Perasaan sedrajat	1,2,22	3,23	5
2	Percaya kemampuan diri	4,21,27	5,6,17	6
3	Menyadari keterbatasan	16	26	2
4	Bertanggung jawab	7,8,24	9,25	5
5	Berorientasi keluar	10,11,29	12,30	5
6	Berpendirian	13,14	15,28	4
7	Menerima sifat kemanusiaan	18,19	20	3
Total		17	13	30

3.7 Uji Validitas dan Realibilitas

Pada penyusunan kuesioner, salah satu kriteria kuesioner yang baik adalah validitas dan realibilitas kuesioner. Validitas menunjukkan kinerja kuesioner dalam mengukur apa yang diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner

tersebut konsisten apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama. Tujuan pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner adalah untuk meyakinkan bahwa kuesioner yang disusun akan benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid, Sugiyono (2009).

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur (Sugiyono, 2009). Uji yang akan dilakukan pada 38 responden. Menurut Riwindikdo (2009), rumus korelasi *pearson product moment* yang digunakan dalam uji validitas adalah sebagai berikut :

$$r_{hitung} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{hitung} = koefisien korelasi

n = jumlah responden

X = skor pertanyaan tiap nomor

Y = skor total

Untuk mengetahui nilai validitas dari data kuesioner pada masing-masing item atau butir pertanyaan, digunakan program SPSS untuk mengolah data dalam kuesioner tersebut. Hasil perhitungan kemudian disesuaikan dengan nilai *r product moment*, dari tabel diketahui jika N = 30 dengan taraf signifikansi 0,05 memiliki r_{tabel} (5%) = 0,361. Maka instrumen dikatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, (Riwindikdo, 2009).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas (*ajeg*) bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang

sama, Notoatmodjo (2012). Uji reliabilitasnya dianalisis dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Riwidikdo, 2009):

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum ab^2}{ab^2} \right]$$

Keterangan :

r	= Reliabilitas instrumen
k	= Banyaknya butir pertanyaan
$\sum ab^2$	= Jumlah varian butir
ab^2	= Varian total

Untuk mengetahui nilai reliabilitas dari data kuesioner dukungan sosial dalam proses asosiatif pada masing-masing item atau butir pertanyaan, digunakan program SPSS untuk mengolah data dalam kuesioner tersebut. Kuesioner atau angket dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha minimal 0,7 (Riwidikdo, 2009).

3.8 Teknik Pengolahan Data

Pengolaan data penelitian akan dilakukan yaitu dengan tahapan sebagai berikut (Notoatmojo, 2012) :

3.8.1 Pengeditan (*Editing*)

Editing yaitu melakukan pengecekan kelengkapan data diantaranya kelengkapan identitas pengisi, kelengkapan lembar kuesioner, dan kelengkapan isian sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian dapat dilengkapi dengan segera.

3.8.2 Pemberian Kode (*coding*)

Coding yaitu melakukan pemberian kode untuk memudahkan pengolahan dan memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor.

3.8.3 Memasukan Data Dalam Tabel (*Tabulating*)

Data yang telah di *koding* selanjutnya di *tabulating* yaitu mencatat atau entri data ke dalam tabel induk penelitian yang mencakup dari variabel bebas dan variabel terikat.

3.8.4 Memasukan Data (*Entry Data*)

Entry data yaitu memasukan data ke komputer dengan menggunakan aplikasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

3.8.5 Pembersihan Data (*Cleaning*)

Cleaning adalah pengecekan kembali data yang sudah di *entry* apakah ada kesalahan data atau tidak.

3.9 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik yaitu pendekatan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi dilakukan sebagai prasyarat sebelum dilakukannya uji hipotesis yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji linieritas. Pengukuran menggunakan aplikasi *software* SPSS (*Statistical Packages for Science*) versi 16.0.

3.10 Uji Asumsi

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahui uji normalitas ini menggunakan *Kolmogorof Smirnov* program SPSS 16.0 *for Windows*. Apabila hasil $p > 0.05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, namun apabila hasil $p < 0.05$ data dinyatakan tidak berdistribusi secara normal (Suseno, 2012).

3.10.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui data penelitian tersebut linier atau tidak, yang artinya data tersebut mengikuti garis linier korelasi atau tidak. Uji

linieritas dapat diketahui dengan melihat nilai $p < 0.05$ maka data dinyatakan linier, sedangkan nilai $p > 0.05$ data dinyatakan tidak linier (Suseno, 2012).

3.11 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian untuk menjawab suatu masalah penelitian yaitu mencari hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan kolerasi *product moment pearson* yaitu untuk menguji hubungan antara dua variabel. Alasan penggunaan pengujian ini dikarenakan data terdistribusi normal dengan jenis data ordinal. Adapun formulanya adalah :

$$r = \frac{N \cdot \sum X \cdot Y - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana :

X = data dari variabel independen

Y = data dari variabel dependen

3.11.1 Hipotesis Statistik

Berdasarkan penggunaan teknik analisis menggunakan kolerasi *product moment pearson* hipotesis yang dapat diajukan adalah dengan menginterpretasikan hasil analisis statistik yang telah diperoleh yaitu:

Ho : $r = 0$

Ha : $r \neq 0$ dengan $p < 0,05$

Ho diterima apabila koefisien korelasi yang diperoleh sama dengan nol hingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan. sedangkan Ho ditolak apabila koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar dari nol atau kurang dari nol (negatif) dan nilai p harus lebih kecil dari 0,05 hingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan. Besar kecilnya koefisien korelasi menunjukkan kuat lemahnya hubungan yang terjadi antar variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Persiapan Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di panti asuhan Thariiql Jannah yang berada di Perumahan Taman Narogong Indah, Bekasi Timur. Panti asuhan yang berdiri pada tanggal 25 November 2002 tersebut memiliki kurang lebih 125 orang anak asuh yang terdiri dari anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Panti Asuhan Thariiql Jannah adalah karena jumlah anak remaja di dalam panti asuhan tersebut berjumlah kurang lebih 59 orang sehingga peneliti merasa panti asuhan tersebut memenuhi kriteria penelitian yang mengkaji tentang hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel dari 38 anak remaja yang tinggal dan menetap di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi

4.2 Persiapan Penelitian

4.2.1 Persiapan Perizinan

Perizinan pertama kali dilakukan dengan mengajukan surat perizinan kepada kepada pihak Universitas yang kemudian diteruskan dengan mengajukan surat izin kepada di Panti Asuhan Thariiql Jannah.

4.2.2 Pelaksanaan *Try Out*

Sebelum *try out* dilaksanakan, aitem dalam skala yang akan digunakan peneliti dianalisis dengan *professional judgement* yang dilakukan oleh dosen pengajar di jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Pelaksanaan *try out* dimulai pada tanggal 4 Desember 2016. Proses *try out* dilaksanakan dengan subyek remaja yang

tinggal di panti asuhan Thariiqul Jannah Bekasi yang berjumlah 38 reponden yang dijadikan uji validitas dan reliabilitas kuesioner.

4.3 Seleksi Aitem

4.3.1 Skala Dukungan Sosial

Jumlah aitem pada skala ini adalah 30 aitem pada saat *try out*. setelah pelaksanaan *try out* didapatkan hasil terdapat 1 item yang tidak valid yaitu pada nomer 29. Adapun sebaran aitem sebelum dan setelah *try out* dapat dilihat dalam dua buah tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Sebaran aitem Skala Dukungan Sosial
sebelum *try out*

No	Aspek	Item Pertanyaan		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Dukungan emosional	1,2,3,22,21	4,5,23	8
2	Dukungan penghargaan	6,7,26,27	8,9,10,28	8
3	Dukungan instrumental	11,12,13,24	14,15,25	7
4	Dukungan informasi	16,17,18,19, 29	20,30	7
Total		18	12	30

Tabel 4.1 diatas merupakan sebaran aitem sebelum dilakukan *try out*, sedangkan pada table 4.2 merupakan sebaran aitem setelah dilakukan *try out*. Dapat dilihat dari hasil uji coba satu aitem dinyatakan gugur yaitu aitem no 29.

Tabel 4.2
Sebaran aitem Skala Dukungan Sosial
sesudah *try out*

No	Aspek	Item Pertanyaan		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Dukungan emosional	1,2,3,22,21	4,5,23	8
2	Dukungan penghargaan	6,7,26,27	8,9,10,28	8
3	Dukungan instrumental	11,12,13,24	14,15,25	7
4	Dukungan informasi	16,17,18,19, *29	20,30	7
Total		18	12	30

Keterangan :

* : Tidak valid

4.3.2 Skala Penerimaan Diri

Jumlah aitem pada skala ini penerimaan diri adalah 30 aitem pada saat *try out*. Setelah pelaksanaan *try out* ini terlihat ada beberapa *item* yang tidak lolos karena tidak mampu mencapai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi *item* total telah ditetapkan. *Item* yang tidak lolos dalam skala penerimaan diri ini adalah sebanyak dua (2) *item*, yang terdiri dari beberapa nomor aitem, yaitu no 29, 30. Sebaran aitem sebelum dan setelah *try out* dapat dilihat dalam dua buah tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Sebaran *item* Skala Penerimaan Diri
sebelum *Try Out*

No	Aspek	Item Pertanyaan		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Perasaan sedrajat	1,2,22	3,23	5
2	Percaya kemampuan diri	4,21,27	5,6,17	6
3	Menyadari keterbatasan	16	26	2
4	Bertanggung jawab	7,8,24	9,25	5
5	Berorientasi keluar	10,11,29	12,30	5
6	Berpendirian	13,14	15,28	4
7	Menerima sifat kemanusiaan	18,19	20	3
Total		17	13	30

Tabel 4.1 diatas merupakan sebaran aitem sebelum dilakukan *try out*, sedangkan pada table 4.2 merupakan sebaran aitem setelah dilakukan *try out*. Dapat dilihat dari hasil uji coba satu aitem dinyatakan gugur yaitu aitem no 29 dan 30.

Tabel 4.4
Sebaran item Skala Penerimaan Diri
sesudah Try Out

No	Aspek	Item Pertanyaan		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Perasaan sedrajat	1,2,22	3,23	5
2	Percaya kemampuan diri	4,21,27	5,6,17	6
3	Menyadari keterbatasan	16	26	2
4	Bertanggung jawab	7,8,24	9,25	5
5	Berorientasi keluar	10,11,*29	12,*30	5
6	Berpendirian	13,14	15,28	4
7	Menerima sifat kemanusiaan	18,19	20	3
Total		17	13	30

Keterangan :

* : Tidak valid

4.4 Uji Reliabilitas

Reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti kepercayaan, keterandalan, keajegan dan kestabilan. Namun demikian, pada dasarnya reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Hal ini ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh responden yang diukur dengan alat yang sama. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas dengan angka 0,000 sampai 1.000. Pengujian reliabilitas sendiri dilakukan dengan koefisien reliabilitas *Alpha*. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1.000 berarti reliabilitas semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka. Kuesioner atau angket dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha minimal 0,7 (Riwidikdo, 2009). Reliabilitas atau nilai angka yang diperoleh dari hasil *try out* skala ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Data Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien alpha (α)	Kritik Pengujian	Keterangan
1	Dukungan Sosial	0,746	Kondisi $\alpha > 0,7$	Reliabel
2	Penerimaan diri	0,735	Kondisi $\alpha > 0,7$	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang terdapat dalam tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa baik kuesioner dukungan sosial maupun kuesioner penerimaan diri dinyatakan reliabel, yang memiliki nilai alpha $> 0,7$

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Karakteristik Responden Penelitian

Analisis ini dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan penyebaran kuesioner, sebanyak 38 responden sebagai sampel penelitian. Identitas responden merupakan hasil pengelompokan responden penelitian yang dirinci menurut karakteristik, umur, tingkat pendidikan jenis kelamin, lama tinggal di panti dan keberadaan orang tua.

4.5.1.1 Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur yang terdiri dari 3 kelompok umur berdasarkan tingkat perkembangan remaja yaitu umur 10-12 tahun, umur 13-15 tahun dan 16-19 tahun. Adapun distribusi frekuensi berdasarkan tingkan umur responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Tingkat Umur

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	10-12 tahun	8	21.1
2	13-15 tahun	8	21.1
3	16-19 tahun	22	57.9
Total		38	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat dalam tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rata-rata responden penelitian memiliki umur sebagai remaja akhir yaitu dengan rentang usia 16-19 tahun sebanyak 22 orang (57,9%) sedangkan pada usia 13-15 tahun sebanyak 8 orang (21,1%) dan 10-12 tahun 8 (21,1%).

4.5.1.2 Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Laki-laki	10	26.3
2	Perempuan	28	73.7
Total		38	100%

Dari hasil penelitian tentang jenis kelamin yang terdapat dalam tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian responden penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang (73,7%) sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (26,3%)

4.5.1.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi SMP dan SMA dikarenakan sesuai dengan karakteristik usia remaja. Adapun distribusi frekuensi mengenai tingkat pendidikan responden terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	SMP	18	47.4
2	SMA	20	52.6
Total		38	100%

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan responden dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan didominasi oleh SMA yaitu sebanyak 20 orang (52,6%) sedangkan responden yang berpendidikan SMP sebanyak 18 orang (47,4%).

4.5.1.4 Lama Tinggal di Panti Asuhan

Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal di Panti Asuhan berdasarkan dua kategori yaitu lama tinggal selama 1-3 tahun dan lama tinggal > 3 tahun. Adapun distribusi mengenai lama responden tinggal di Panti Asuhan terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Lama Tinggal di Panti Asuhan

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	1-3 tahun	15	39.5
2	>3 tahun	23	60.5
Total		38	100%

Hasil penelitian mengenai lama tinggal di panti asuhan yang terdapat dalam tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian telah tinggal di panti asuhan selama > 3 tahun yaitu sebanyak 23 orang (60,5%) sedangkan responden yang tinggal selama 1-3 tahun sebanyak 15 orang (39,5%).

4.5.1.5 Keberadaan Orangtua

Keberadaan orangtua dalam penelitian ini dibagi berdasarkan empat kategori yaitu ada ayah dan ibu, hanya ada ibu, hanya ada ayah dan tidak ada ayah dan ibu. Adapun distribusi frekuensi mengenai keberadaan orangtua terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Keberadaan Orangtua

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ada ayah dan ibu	1	2.6
2	Hanya ada ibu	13	34.2
3	Hanya ada ayah	11	28.9
4	Tidak ada ayah dan ibu	13	34.2
Total		38	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat dalam tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa keberadaan orangtua responden sebagian besar adalah hanya ada ibu yaitu sebanyak 13 orang (34,2%) dan tidak ada ayah dan ibu sebanyak 13 orang (34,2%).

4.6 Dukungan Sosial remaja di Panti Asuhan Thariiql Jannah Bekasi

Dukungan sosial yang diterima remaja yang tinggal di Panti Asuhan diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 29 aitem Adapun hasil penelitian dukungan sosial tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial

No	Variabel	skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	$\geq 72,6 \leq 116$	22	57.9
2	Kurang	$\geq 29 \leq 72,5$	16	42.1
Total			38	100%

Sumber : Data primer dioleh (2016)

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat dalam tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengaku telah mendapatkan dukungan sosial yang baik yaitu sebanyak 22 orang (57,9%) sedangkan responden yang mengaku mendapatkan dukungan sosial kurang sebanyak 16 orang (42,1%) hal tersebut dapat dikatakan dukungan sosial yang diterima remaja di Panti Asuhan baik.

4.7 Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan Thariiql Janah Bekasi

Penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan diukur dengan menggunakan 28 aitem kuesioner yang terdiri dari aspek perasaan sederajat, percaya kemampuan diri dan menyadari keterbatasan, bertanggung jawab, berorientasi keluar, berpendirian dan menerima sifat kemanusiaan. Adapun hasil penelitian tentang penerimaan diri terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri

No	Variabel	skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	$\geq 71 \leq 112$	24	63.2
2	Kurang	$\geq 28 \leq 70$	14	36.8
Total			38	100%

Hasil penelitian tentang penerimaan diri yang terdapat dalam tabel 4.12 mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden memiliki penerimaan diri yang baik yaitu sebanyak 24 orang (63,2%) sedangkan responden yang memiliki penerimaan diri kurang sebanyak 14 orang (36,8%).

4.8 Uji Asumsi

4.8.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang dilakukan berdistribusi secara normal atau tidak. Hasil yang menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi secara normal, sedangkan apabila hasil $p < 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Jika data memenuhi uji asumsi normalitas ($p > 0,05$) maka dapat dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan parametrik, namun bila data penelitian tidak memenuhi uji asumsi normalitas maka pengolahan data menggunakan non parametrik. Hasil uji normalitas dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas Data

No	Variabel	Hasil uji (P)	Katagori
1	Dukungan sosial	0,499	Normal
2	Penerimaan diri	0,612	Normal

Dalam hasil intepretasi uji normalitas menunjukkan dalam tabel *Test of Normality*, nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* (K-SZ) yang merupakan indeks normalitas menghasilkan nilai Sig yang merupakan taraf signifikansi (P) sebesar ($P = 0,499$) pada skala dukungan sosial, ($P = 0,612$) pada skala penerimaan diri sehingga data

dapat dikatakan berdistribusi normal, hal ini memenuhi persyaratan yang ada pada uji normalitas yang mengatakan suatu data dianggap berdistribusi normal jika $P > 0,05$ dan dikatakan tidak normal jika $P < 0,05$.

4.8.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah dilakukan linier atau tidak, artinya data tersebut mengikuti garis *linier* korelasi atau tidak dan apakah mengarah korelasi/ hubungan negatif atau positif. Suatu data dikatakan *linier* apabila hasil uji linieritasnya menunjukkan hasil $p < 0,05$ tetapi apabila $p > 0,05$ maka data dinyatakan tidak *linier*. Jika data penelitian memenuhi uji linieritas ($p < 0,05$) maka dapat dilakukan pengolahan data menggunakan teknik statistik uji hubungan. Namun jika data penelitian tidak memenuhi uji linieritas ($p < 0,05$) maka pengolahan data dapat dilakukan menggunakan pendekatan non parametrik.

Tabel 4.14
Hasil uji linieritas

No	Variabel	F	Signifikansi (P)	Linieritas
1	Dukungan sosial * Penerimaan diri	7.629	0.002	Linier

Berdasarkan tabel uji linearitas di atas, dapat dilihat bahwa variabel dukungan sosial terhadap penerimaan diri memiliki $F = 7.629$ dan $P = 0.002$ ($p < 0.05$), sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

4.8.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment pearson* untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri. Dengan kriteria jika $\rho_{hitung} > \rho_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau ada hubungan atau jika nilai P value ($< 0,05$) dengan nilai α 5% maka H_0 ditolak atau ada hubungan.

Tabel 4.15
Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri

Dukungan sosial	Penerimaan diri		Total	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi (<i>P value</i>)
	Baik	Kurang			
Baik	18	4	22	0.487	0,002
Kurang	6	10	16		
Total	24	14	38		

Dari analisis yang telah dilakukan menggunakan korelasi *product moment pearson* yang terdapat pada tabel 4.14 mendapatkan hasil nilai *P value* 0,002 ($P = <0,05$) artinya H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri Remaja di Panti Asuhan Thariqul Jannah Bekasi.

4.9 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan sosial yang diterima remaja di Panti Asuhan yang terdapat dalam tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengaku telah mendapatkan dukungan sosial yang cukup yaitu sebanyak 22 orang (57,9%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah tidak kekurangan dukungan sosial meskipun tinggal di Panti.

Adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam kategori baik maka dapat dimungkinkan didukung oleh hasil penelitian mengenai umur responden dimana sebagian besar telah memasuki fase remaja akhir yaitu sekitar 16-19 tahun sebanyak 22 orang (57,9%) pada fase tersebut remaja telah mampu berfikir lebih realistis. Selanjutnya dukungan sosial yang diterima remaja di panti asuhan juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan orangtua dimana semakin utuh orangtua maka akan semakin baik dukungan sosial yang diterima.

Dukungan sosial yang diterima remaja di Panti Asuhan mempunyai fungsi memberikan pertolongan dalam pemecahan masalah, menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu, memberikan informasi yang berguna, kenyamanan dan

peningkatan harga diri, peningkatan kepercayaan diri menghilangkan serta mencegah stress. Sehingga kehidupan individu akan lebih produktif dan mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya dengan percaya diri.

Hasil Penelitian tentang penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Tariqul Jannah terdapat dalam tabel 4.12 di atas mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden memiliki penerimaan diri yang baik yaitu sebanyak 24 orang (63,2%) sedangkan responden yang memiliki penerimaan diri kurang sebanyak 14 orang (36,8%).

Hasil penelitian juga menunjukan dari 24 orang yang memiliki penerimaan diri baik 18 diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 6 orang laki-laki, 14 diantaranya berumur 16-19 tahun atau remaja fase akhir, pada fase ini remaja sudah mulai berfikir dewasa sehingga mampu menerima dirinya sendiri dengan segala kondisi dibandingkan remaja pada fase awal. Sedangkan rata-rata responden yang memiliki penerimaan diri baik 14 orang telah tinggal di panti > 3 tahun, lamanya seseorang tinggal di Panti Asuhan akan mempengaruhi kondisi psikis dimana semakin lama tinggal di Panti maka akan semakin mampu menyesuaikan diri dan mengerti dengan kondisi dirinya dengan menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya. Sedangkan dari 22 orang yang memiliki penerimaan diri baik 12 orang diantaranya hanya memiliki ibu, dalam hal ini dapat dilihat bahwa peranan seorang ibu sangat besar dalam membentuk karakteristik serta kepribadian seorang anak.

Penerimaan diri merupakan dasar bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain di samping itu penerimaan diri juga merupakan salah satu dasar untuk mengerti tentang orang lain. Individu selain sebagai makhluk pribadi, individu juga berfungsi sebagai makhluk sosial. Dengan demikian manusia selalu dituntut untuk selalu berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Interaksi yang terbentuk diharapkan dapat saling menguntungkan dan serasi, dimana tidak ada pihak yang dikecewakan atau dirugikan, akan tetapi para individu saling harga menghargai dan hormat menghormati. Citra (2007), menyatakan bahwa bagaimanapun juga

penerimaan diri merupakan ciri kepribadian yang masak, sehingga individu yang dapat menerima diri akan mempunyai pandangan yang positif terhadap apa yang ada dalam dirinya

Menurut Mahfuzh, (2001) penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan dipengaruhi oleh peran seorang pengasuh di panti, keluarga, teman sebaya dan lingkungan melalui dukungan yang bersifat positif. Hal tersebut sebagaimana yang telah dibuktikan dalam penelitian ini yang mendapatkan hasil korelasi *product moment pearson* yang terdapat pada tabel 4.14 mendapatkan hasil nilai *Pvalue* 0,002 ($P = <0,05$) artinya H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri Remaja di Panti Asuhan Thariqul Jannah Bekasi. Dimana semakin baik dukungan sosial yang diterima maka akan semakin baik pula penerimaan diri yang dimiliki remaja di Panti Asuhan Thariqul Jannah Bekasi, sebaliknya semakin kurang dukungan sosial yang diterima maka akan semakin kurang juga penerimaan diri yang dimiliki remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah.

Berkaitan dengan hasil tersebut maka mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Marni (2015) terhadap 45 orang lansia dengan hasil terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta juga penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2010) terhadap 105 responden dengan hasil *P value* sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma.

Berdasarkan hasil tersebut maka dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, pengasuh panti asuhan merupakan faktor yang berperan dalam penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Thariqul Jannah Bekasi maka didapatkan kesimpulan ; terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan Thariqul Jannah dengan hasil uji korelasi *Pearson Correlation* nilai *Pvalue* 0,002 ($P = <0,05$)

5.2 Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah maka semakin tinggi tingkat penerimaan dirinya, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah maka semakin rendah pula tingkat penerimaan dirinya. Hal tersebut dapat menjadi implikasi bagi pemimpin dan segenap pengurus Panti Asuhan terutama yang memiliki anak remaja di dalamnya, yaitu apabila tingkat dukungan sosial yang diterimanya tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri remaja di panti. Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur dan terbuka serta tidak malu dan ragu mengakui adanya dengan mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain.

Dengan tingginya tingkat penerimaan diri remaja akan lebih mudah menerima keadaan diri mereka serta memahami kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Selain itu seseorang yang dapat menerima dirinya juga akan dapat lebih mudah menerima sifat-sifat yang ada pada diri orang lain dan memudahkan mereka dalam

menjalankan kehidupan sosial baik dalam pergaulan maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari di dalam dan di luar Panti Asuhan.

Sedangkan rendahnya tingkat dukungan sosial akan menyebabkan timbulnya perasaan marah dan bingung dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidup. Remaja yang tinggal di panti akan merasa sendirian dan tidak memiliki tempat untuk menceritakan permasalahan dan perasaan mereka sehingga mereka memendamnya sendiri. Hal tersebut suatu saat dapat menyebabkan ledakan-ledakan secara psikis ke arah negatif. Munculnya perasaan-perasaan negatif tersebut dapat menyebabkan rendahnya tingkat penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Hal tersebut menyebabkan remaja akan lebih sulit dalam menerima keadaan dirinya, menjadi rendah diri serta menjauhkan diri dari pergaulan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan dan kesimpulan maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain diantaranya sebagai berikut:

5.3.1 Panti Asuhan

Dengan adanya hasil penelitian ini disarankan untuk pengasuh Panti Asuhan untuk dapat memberikan perhatian yang lebih bagi anak-anak yang tinggal di Panti agar anak tidak merasa kurang kasih sayang, selain itu disarankan untuk pengasuh agar membangun kedekatan yang lebih dalam dengan anak-anak asuh misalnya dengan melakukan kegiatan di luar ruangan seperti bermain, belajar bersama, atau kerja bakti. Selain itu diharapkan pihak panti asuhan memberikan pelatihan dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan

5.3.2 Lingkungan Masyarakat

Mengingat dukungan sosial tidak hanya berasal dari dalam Panti Asuhan melainkan juga dari lingkungan masyarakat di sekitar Panti Asuhan serta masyarakat

yang berada di lingkungan pendidikan , maka disarankan kepada masyarakat di sekitar Panti Asuhan Thariiql Jannah untuk aktif dan melibatkan anak-anak Panti Asuhan untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RT/RW setempat. Selain itu disarankan untuk mengikut sertakan anak-anak Panti Asuhan dalam kegiatan-kegiatan keremajaan seperti Karang Taruna untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi, bersosialisasi dan berorganisasi bagi anak Panti Asuhan. Sedangkan untuk masyarakat di lingkungan sekolah terutama pada guru-guru untuk memberikan perhatian khusus kepada anak yang tinggal di Panti Asuhan serta memberikan sesi konseling agar dapat lebih memahami permasalahan yang sedang dihadapi dan kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami secara akademik maupun non akademik.

5.2.3 Peneliti Selanjutnya

Mengingat bahasan dukungan sosial dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan diharapkan peneliti selanjutnya lebih banyak mencari sumber referensi yang mendukung untuk melakukan penelitian dengan variabel ini. Kemudian, diharapkan peneliti selanjutnya mengkaji lebih lanjut variabel-variabel lain seperti konsep diri, harga diri, aktualisasi diri dan sebagainya yang mempengaruhi kepercayaan diri. Kemudian disarankan juga untuk lebih spesifik lagi dengan aspek dukungan sosial yang seperti apa yang harus diberikan dan faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Atau dilakukannya metode penelitian lain atau eksperimen untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang penerimaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashriati. Dkk, (2006). *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang*, (Jurnal Psikologi Proyeksi, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2006)
- Asnawi, Natsir. (2009). *Social Support and Behavior Toward Others (Dukungan Sosial dan Perilaku Terhadap Orang Lain): Suatu Tinjauan Psikologi*. <http://natsirasnawi.blogspot.com/2009/03/social-support-and-behavior-toward.html>. Diakses tanggal 4 Juni 2016 jam 19.00
- Boeree, C, George. (2006). *Dasar-dasar psikologi*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Cobb, S. 1987. Social Support as Moderator of live Stress Psycholomatic Medicine. *Jurnal of Consulting and Clinical Psychology*. 38, 5, 300-314.
- Cohen, S and Syne, S.I. (1985). *Social Support And Health*. London: Academic Press Inc.
- Clarck, Corey. (2005). *Relation between Social Support and Physical Health*. Rochester Institute of Technology
- Citra, H. (2007). *Gambaran Penerimaan Diri Pada Penderita SLE Dewasa Muda*. Jakarta: Fakultas
- Febriasari, A. (2007). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian diri Remaja di Panti Asuhan Al bisri Semarang*. Skripsi. <http://www.scribd.com/doc/36996268/Doc>, Diakses 12 Juli 2016.
- Friedman, H, S dan Schustack, M, W. (2006). *Kepribadian: Teori klasik dan modern*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. In R. M. Sijabat (Ed.). Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan : suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan (terjemahan: Istiwidayati)*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.

- Komalasari, E. (2010). *Dukungan Sosial Pada Penderita Sakit Jantung*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Marni. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*” Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3, No 1, Juli 2015 ISSN : 2303-114X.UAD
- Mahfuzh, M.J. (Alih Bahasa: Shiddiq & Yaman). (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Mc Gaha, V. & Fitzpatrick, J. (2005). Personal and Social Contributors to Dropout Risk for Undergraduate Students. *College Student Journal*, June, 2016.http://www.findarticles.com/p/articles/mimofcr/is_2_39/ain14703156/pg?.
- Nataniel, B. (1999). *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta: Pustaka Relaprasta
- Noviana (2013), *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma*. *Jurnal Psikologi Udayana* 2013, Vol. 1, No. 1, 12-21
- Notoatmojo, (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. (2009). *Human Development, perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika
- Robinson, S. P. & Shaver, P.R. 1994. *Measure of Social Psychology Attitude*. New York: Institute for Research. The Institute of Michigan
- Riwidikdo, Handoko, (2009). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta. Mitra Cendikia Press
- Rahmad H. (2008). *Meningkatkan Kepercayaan Diri (Self Confident) pada Anak Panti Asuhan Melalui Terapi Bermain*. Skripsi. Yogyakarta fakultas Psikologi UGM. Tidak diterbitkan. (<http://amal-mulia.com/id/panti.htm>)
- Salwa, U., Kuncoro, J., & Setyaningsih, R. (2010). Dukungan Sosial Keluarga dan Persepsi Terhadap Vonis dengan Penerimaan Diri Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Wanita Semarang. *Proyeksi* , V (2), 79-89.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Adhi Offset.

- Sofyan, (2012), *Remaja dan Masalahnya*, Bandung : ALFABETA
- Sugiyono, (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung ALFABETA.
- Sumhudi. (1995). Departemen Sosial Republik Indonesia. Kesejahteraan Anak Dan Keluarga Direktorat Jendral Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial. Jakarta. Psikologi Universitas Indonesia. <http://www.lontar.ui.ac.id>.
- WHO, (2011). The sexual and reproductive health of younger adolescents. http://libdoc.who.int/publications/2011/9789241501552_eng.pdf. diakses July 2016. dari
- Walgito Bimo, (2000), *Kenakalan Anak*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, UGM

Lampiran 1. Instrumen Final Dukungan Sosial

DATA DIRI DAN PETUNJUK PENGISIAN

Selamat pagi/siang/sore/malam,

Nama saya Adinda Dwi Putri, Mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Saya sedang mengadakan penelitian dalam rangka penelitian skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Bersama skala ini, saya meminta partisipasi Anda untuk mengisi skala sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya. Tidak ada jawaban yang salah atau benar terhadap jawaban yang anda berikan. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda satu sama lain. Sebelum mengisi kuesioner, mohon terlebih dahulu untuk mengisi data responden sebagai penunjang penelitian. Data dan jawaban yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas partisipasi Anda untuk mengisi skala ini saya ucapkan terima kasih.

Identitas

Nama (Inisial) :

Jenis Kelamin :

Usia :

Tingkat Pendidikan : SMP SMA

Lama Tinggal di Panti : 1-3 tahun > 3 tahun

Keberadaan Orang Tua: Ada Ayah dan Ibu Hanya ada Ayah

Hanya ada Ibu Tidak ada Ayah dan Ibu

*Berikan tanda silang (x) atau checklist (√) pada jawaban yang sesuai

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.
2. Berikan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda checklist (√) pada kolom yang sudah disediakan.
3. Pilihlah jawaban yang paling mewakili keadaan anda saat ini

Contoh :

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Keluarga mendukung keputusan saya			√	

SELAMAT MENGERJAKAN

Bagian A

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Keluarga saya mendukung sebagian besar keputusan yang saya ambil				
2	Keluarga saya datang menjenguk ke panti				
3	Keluarga memberikan perhatian pada saat saya membutuhkan				
4	Keluarga membiarkan saja aktifitas yang saya lakukan				
5	Keluarga saya tidak peduli dengan keadaan saya				
6	Teman-teman mendukung saya ketika menghadapi masalah				
7	Teman-teman peduli perasaan saya				
8	Teman-teman disekolah menghina karena saya tinggal di panti				
9	Teman-teman disekolah memberi pengaruh negatif kepada saya				
10	Teman-teman tidak bisa dijadikan tempat bercerita saat saya menghadapi masalah				

Lampiran 2. Instrumen Final Penerimaan Diri

DATA DIRI DAN PETUNJUK PENGISIAN

Selamat pagi/siang/sore/malam,

Nama saya Adinda Dwi Putri, Mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Saya sedang mengadakan penelitian dalam rangka penelitian skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Bersama skala ini, saya meminta partisipasi Anda untuk mengisi skala sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya. Tidak ada jawaban yang salah atau benar terhadap jawaban yang anda berikan. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda satu sama lain. Sebelum mengisi kuesioner, mohon terlebih dahulu untuk mengisi data responden sebagai penunjang penelitian. Data dan jawaban yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas partisipasi Anda untuk mengisi skala ini saya ucapkan terima kasih.

Identitas

Nama (Inisial) :

Jenis Kelamin :

Usia :

Tingkat Pendidikan : SMP SMA

Lama Tinggal di Panti : 1-3 tahun > 3 tahun

Keberadaan Orang Tua: Ada Ayah dan Ibu Hanya ada Ayah

Hanya ada Ibu Tidak ada Ayah dan Ibu

*Berikan tanda silang (x) atau checklist (√) pada jawaban yang sesuai

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.
2. Berikan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sudah disediakan.
3. Pilihlah jawaban yang paling menggambarkan diri anda saat ini

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya pada kemampuan diri sendiri			√	

Penjelasan : jika Anda memilih **TS** seperti yang di atas berarti Anda **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan bahwa anda percaya pada kemampuan diri sendiri.

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

SELAMAT MENGERJAKAN

Bagian B

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa sebagai orang yang berharga.				
2	Tidak ada alasan bagi saya untuk merasa rendah diri di hadapan orang lain				
3	Saya merasa orang-orang membicarakan hal yang negatif tentang diri saya				
4	Saya merasa mampu menghadapi situasi yang sulit dalam kehidupan.				
5	Saya merasa kondisi saya tidak memungkinkan untuk bersaing dengan orang-orang di luar panti dalam mencapai kesuksesan				
6	Saya merasa tidak beruntung dengan keadaan saya saat ini				
7	Saya bersedia menerima konsekuensi dari kondisi yang saya alami sekarang ini.				
8	Saya menjaga suasana tenang di lingkungan panti				
9	Sulit bagi saya untuk minta maaf kepada orang lain meskipun saya telah berbuat salah.				
10	Saya berusaha menjalin komunikasi dengan orang-orang yang saya temui di luar panti				

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. KUESIONER DUKUNGAN SOSIAL VALIDITAS

Correlations

		Jumlah
item1	Pearson Correlation	.935 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item2	Pearson Correlation	.819 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item3	Pearson Correlation	.718 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item4	Pearson Correlation	.540 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
item5	Pearson Correlation	.419 [*]
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	30
item6	Pearson Correlation	.656 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item7	Pearson Correlation	.864 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item8	Pearson Correlation	.512 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
item9	Pearson Correlation	.582 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item10	Pearson Correlation	.524 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	30
item11	Pearson Correlation	.825 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item12	Pearson Correlation	.631 ^{**}

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item13	Pearson Correlation	.514**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
item14	Pearson Correlation	.604**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item15	Pearson Correlation	.610**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item16	Pearson Correlation	.526**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
item17	Pearson Correlation	.625**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
item18	Pearson Correlation	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item19	Pearson Correlation	.579**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	30
item20	Pearson Correlation	.447
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	30
item21	Pearson Correlation	.429
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	30
item22	Pearson Correlation	.610**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item23	Pearson Correlation	.526**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
item24	Pearson Correlation	.625**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
item25	Pearson Correlation	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30

item26	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.598** .000 30
item27	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.697** .000 30
item28	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.599** .000 30
item29	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.107 .209 30
Item30	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.761** .000 30
jumlah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

REABILITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	30

2. KUESIONER PENERIMAAN DIRI VALIDITAS

Correlations

		Jumlah
item1	Pearson Correlation	.595**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item2	Pearson Correlation	.575**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item3	Pearson Correlation	.670**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item4	Pearson Correlation	.480**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
item5	Pearson Correlation	.419*
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	30
item6	Pearson Correlation	.604**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item7	Pearson Correlation	.704**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item8	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
item9	Pearson Correlation	.513**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item10	Pearson Correlation	.521**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	30
item11	Pearson Correlation	.816**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item12	Pearson Correlation	.651**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item13	Pearson Correlation	.511**

	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
item14	Pearson Correlation	.702**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item15	Pearson Correlation	.410**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item16	Pearson Correlation	.626**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
item17	Pearson Correlation	.725**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
item18	Pearson Correlation	.579**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item19	Pearson Correlation	.529**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	30
item20	Pearson Correlation	.457*
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	30
item21	Pearson Correlation	.419*
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	30
item22	Pearson Correlation	.410**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item23	Pearson Correlation	.746**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
item24	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item25	Pearson Correlation	.515**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
item26	Pearson Correlation	.595**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30

item27	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.691** .000 30
item28	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.523** .000 30
item29	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.325 .061 30
Item30	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.228 1.000 30
jumlah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

REABILITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.735	30

Lampiran 4. Data Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Panti Asuhan

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	1-3 tahun	15	39.5
2	>3 tahun	23	60.5
Total		38	100%

Sumber : Data primer dioleh (2016)

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	10-12 tahun	8	21.1
2	13-15 tahun	8	21.1
3	16-19 tahun	22	57.9
Total		38	100%

Sumber : Data primer dioleh (2016)

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Laki-laki	10	26.3
2	Perempuan	28	73.7
Total		38	100%

Sumber : Data primer dioleh (2016)

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	SMP	18	47.4
2	SMA	20	52.6
Total		38	100%

Sumber : Data primer dioleh (2016)

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Keberadaan orangtua

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ada ayah dan ibu	1	2.6
2	Hanya ada ibu	13	34.2
3	Hanya ada ayah	11	28.9
4	Tidak ada ayah dan ibu	13	34.2
Total		38	100%

Sumber : Data primer diolah (2016)

Lampiran 5. Data Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri

Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	22	57.9
2	Kurang	16	42.1
Total		38	100%

Sumber : data primer diolah (2016)

Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	24	63.2
2	Kurang	14	36.8
Total		38	100%

Sumber : Data primer diolah (2016)

Lampiran 6. Uji Univariat

UJI UNIVARIAT

Gender

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid L	10	26.3	26.3	26.3
P	28	73.7	73.7	100.0
Total	38	100.0	100.0	

Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	8	21.1	21.1	21.1
2	8	21.1	21.1	42.1
3	22	57.9	57.9	100.0
Total	38	100.0	100.0	

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMA	20	52.6	52.6	52.6
SMP	18	47.4	47.4	100.0
Total	38	100.0	100.0	

lama_tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	39.5	39.5	39.5
	2	23	60.5	60.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

keberadaan_ortu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	2.6	2.6	2.6
	2	13	34.2	34.2	36.8
	3	11	28.9	28.9	65.8
	4	13	34.2	34.2	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

dukungan_sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	22	57.9	57.9	57.9
	Kurang	16	42.1	42.1	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

penerimaan_diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	24	63.2	63.2	63.2
	Kura	14	36.8	36.8	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Lampiran 7. Uji Normalitas dan Uji Linieritas

1. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		dukungan_sosi al	penerimaan_di ri
N		38	38
Normal Parameters ^a	Mean	76.5263	74.2895
	Std. Deviation	12.92962	14.15342
Most Extreme Differences	Absolute	.134	.123
	Positive	.134	.123
	Negative	-.113	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.828	.759
Asymp. Sig. (2-tailed)		.499	.612
a. Test distribution is Normal.			

2. UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
dukungan_sosial * penerimaan_diri	Between	(Combined)	4457.140	28	159.184	.829	.670
	Groups	Linearity	1465.014	1	1465.014	7.629	.002
		Deviation from Linearity	2992.127	27	110.820	.577	.870
	Within Groups		1728.333	9	192.037		
	Total		6185.474	37			

Lampiran 8. Uji Hipotesis

UJI HIPOTESIS

Correlations

		dukungan_sosi al	penerimaan_di ri
dukungan_sosial	Pearson Correlation	1	.487**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	38	38
penerimaan_diri	Pearson Correlation	.487**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

dukungan_sosial * penerimaan_diri Crosstabulation

Count		penerimaan_diri		Total
		Baik	Kura	
dukungan_sosial	Baik	18	4	22
	Kura	6	10	16
Total		24	14	38